

BAB II KAJIAN TEORI

A. Prestasi

1. Pengertian prestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda *Prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang merupakan hasil usaha atau hasil yang telah dicapai.¹ Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang karena sepanjang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Prestasi Menurut Murray, dkk prestasi merupakan kemampuan menyelesaikan hal sulit, mengungguli atau menandingi dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Sedangkan prestasi menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Ajamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.² Menurut Purwodarminti, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai.³ Menurut W.S. Winkel "prestasi" adalah pelaporan hasil evaluasi belajar siswa yang telah diperiksa serta dinilai dan mencantumkan nilai untuk suatu bidang studi dalam buku rapor.⁴ Sedangkan Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa prestasi adalah Penilaian hasil-hasil pendidikan untuk mengetahui nilai pada waktu perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai belajar siswa selama masa tertentu.⁵ Jadi prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.

¹ Moh Zainul Rasyid, Muatajab dan Aminol Rasid Abdullah. *Prestasi Belajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 6.

² Shaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

³ WJS.Poerwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 251.

⁴ W.S Winkel, *Psikologi Penagajaran* (Jakarta: Grafindo, 1996), 226.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 28.

Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan. Prestasi belajar pada umumnya mengacu pada pendapat Gagne yang menggunakan lima domain, yaitu: informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan dan menggunakan taksonomi Bloom yang membedakan hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi digolongkan ke dalam tiga bagian:⁶

- a. Prestasi akademis, yaitu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di sekolah atau yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengumpulan dan penilaian.
- b. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- c. Prestasi kerja, yaitu hasil kerja yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan suatu hal penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengetahui kemampuannya setelah melakukan suatu kegiatan. Jadi prestasi akan menunjukkan hasil penilaian tentang kemampuan seseorang setelah berusaha.

2. Faktor yang mempengaruhi prestasi siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menurut Merson U, terdiri dari:⁷

- a. Faktor kecerdasan

Dalam *Macmillan Dictionary*, kata *intelligence* (kecerdasan) diberi arti sebagai *Ability to learn from experience, to solve problem rationally and to modify behavior with changes in environment, faculty of understanding and reasoning*. Artinya, Kemampuan

⁶ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 32-33.

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Displin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta :PT Grasindo, 2008), 78-81.

untuk belajar dari pengalaman, memecahkan masalah secara rasional dan memodifikasi perilaku dengan perubahan lingkungan, kemampuan pemahaman dan penalaran. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Apabila kecerdasan dimengerti seperti itu, lalu dikaitkan dengan tujuh macam kecerdasan menurut Howard Gardner, potensi kecerdasan sesungguhnya bukan hanya kecerdasan rasional, melainkan kecerdasan yang beragam. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai prestasi. Termasuk prestasi-prestasi lain yang menonjol yang ada pada dirinya.

b. Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial dan ilmu pasti, bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaiknya, seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya harus memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.

c. Faktor minat dan perhatian

Minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian merupakan melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat, apabila seorang siswa menaruh minat pada suatu pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam

proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

d. Faktor motif

Motif ialah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

e. Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

f. Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain hal itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak-anak, hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi siswa.

g. Faktor sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan.

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar,

cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru, suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian dukungan sosial

Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh dari hubungan sosial dengan orang lain. Adanya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya akan dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Menurut Johnson dan Jhonson dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial yang positif dapat menyebabkan kondisi fisik dan psikis seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi seseorang dan meningkatkan produktivitas.⁸

Menurut Albrecht dan Adelman dalam Mattson, dukungan sosial adalah komunikasi verbal atau non verbal antara penerima dan pemberi yang mengurangi ketidakpastian tentang situasi, diri, atau hubungan dan berfungsi meningkatkan nilai persepsi dan sebagai kontrol dalam pengalaman hidup seseorang.⁹

Menurut Sarafino dukungan sosial merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang didapatkan dari orang lain.¹⁰ sedangkan Siegel menyatakan

⁸ Jihan Jahra Safitry, *Dukungan Sosial Pada Remaja Tuna rungu* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018), 2

⁹ Mattson's, *Health as Comunication Nexus. Chapter 6 Social Support*. (Property of Kendall Hunt Publising Co:2011), 182.

¹⁰ Tasya Aliyani Rosalina dan Nurliana Cipta Apsari, *Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol.7, No.2, Agustus 2020, 45.

bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia di perhatikan, memiliki harga diri dan dihargai.

House dan Khan dalam Cohen mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek emosi, informasi, bantuan instrumen, dan penilaian.¹¹

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan dorongan dari orang lain di lingkungannya yang didalamnya terdapat pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari perhatian, penghargaan, informasi, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu.

2. Aspek – aspek dukungan sosial

Dukungan sosial didefinisikan oleh House sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek berikut ini :¹²

a. Dukungan emosional atau *emotional support*

Dukungan sosial merupakan dukungan yang berhubungan dengan semua hal tentang bersifat emosional, afeksi dan ekspresi. Dukungan emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Memberikan rasa nyaman dan bersedia untuk mendengar keluh kesah individu. Sumber dukungan emosional biasanya merupakan orang-orang terdekat, seperti keluarga.

b. Dukungan penghargaan atau *esteem support*

Dukungan penghargaan merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan melalui ekspresi seseorang dalam memberikan atau menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu lain, pemberian semangat, dukungan serta memberikan perbandingan

¹¹ Sheldon Cohen, *Social Relationships and Health*.(Carnegie Mellon University:American Psychologist, 2004) 676.

¹² Tasya Aliyani Rosalina dan Nurliana Cipta Apsari, *Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa*, Vol.7, No.2, 2020, 418-419.

positif dari individu dengan individu lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu. Dukungan penghargaan biasanya diberikan oleh rekan kerja ataupun atasan, karena dukungan penghargaan sering berkaitan dengan pemberian penghargaan atas kerja keras yang dilakukan oleh individu tersebut.

c. Dukungan instrumental atau *instrumental support*

Dukungan intrumental merupakan sebuah pemberian sesuatu yang berupa bantuan nyata atau langsung (*tangible aid*), serta pemberian dukungan alat (*instrumental aid*). Dengan demikian dukungan instrumental adalah dukungan yang bentuknya berupa materi ataupun jasa. Dukungan instrumental biasanya diberikan oleh teman ataupun rekan kerja karena berkaitan dengan bantuan dalam penyelesaian tugas yang ada, maupun meminjamkan uang (bantuan finansial) atau hal-hal lain yang dibutuhkan oleh individu. Menurut Jacobson adanya dukungan instrumental menggambarkan ketersediaan barang-barang atau terdapatnya pelayanan yang diberikan orang lain yang berguna untuk membantu individu untuk dapat meyelesaikan masalahnya.

d. Dukungan informasi atau *informational support*

Dukungan informasi merupakan dukungan yang diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung untuk pemecahan masalah serta *feedback* mengenai kondisi individu. Selain itu, bentuk dukungan informasi juga meliputi pemberian nasihat bagi individu. Dukungan informasi seringkali diberikan oleh sahabat, keluarga maupun orang yang profesional seperti psikolog, dokter. Pemberian dukungan informasi dapat memberikan manfaat bagi individu dalam memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil. Dengan demikian dukungan informasi yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Sumber dukungan sosial didapatkan dari banyak pihak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas

individu sehari-hari, salah satunya ialah keluarga dan pihak sekolah yang berperan sebagai lembaga penyedia pelayanan pendidikan bagi anak. Dukungan sosial sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Dukungan sosial yang diberikan dapat secara verbal maupun nonverbal, seperti pujian maupun hadiah. Dukungan sosial dalam bentuk pendampingan secara khusus juga sangat dibutuhkan individu dalam menghadapi masalahnya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Setiap individu butuh perhatian dan perasaan dicintai. Dukungan sosial membantu setiap individu dalam memilih sikap yang akan ditunjukkan dalam perbuatan sehari-hari.

3. Manfaat dukungan sosial

Johnson & Johnson menyatakan bahwa ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu:

- a. Meningkatkan produktifitas dalam pekerjaan.
- b. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki.
- c. Memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stres.
- d. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.¹⁴

Murphy menyatakan manfaat dukungan sosial bagi anak penyandang disabilitas secara umum ialah dapat membantu anak penyandang disabilitas untuk mengurangi stress, membantu dalam melakukan pengendalian diri dan mengontrol kesabaran, serta dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan dari anak. Pemberian dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas tuna rungu dapat mendukung serta memotivasi anak untuk mencapai prestasi

¹³ Nikmah, K. A. F. (n.d.). *Dukungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Di Yaketunis (Yogyakarta)*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2018, 2.

¹⁴ Setyaningrum, A. *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Hasanudin (Cilacap Tahun Ajaran 2014/201)*, 45

di sekolah, selain itu bermanfaat juga dalam melakukan pembelajaran.¹⁵

Pendapat lain dari Ni Made Sintya Noviana Utami ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, dan membantu individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan dukungan dari orang lain, individu akan terbantu dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengurangi tekanan dan stres yang dirasakan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial banyak memiliki manfaat yaitu membentuk anak lebih berpikir positif dalam membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri anak tuna rungu di SLB Negeri Purwosari Kudus.

4. Sumber dukungan sosial

Menurut Rook dan Dooley ada dua sumber dukungan sosial, yaitu :¹⁷

a. Dukungan sosial artifisial

Dukungan artifisial adalah dukungan yang di rancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Dukungan sosial natural

Dukungan sosial yang netral diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami dan kerabat), teman dekat dan relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

¹⁵ Novia Wulandari. *Manfaat Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna netra Di Yayasan Sayap Ibu*, (Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Psikologi, 2018), 3.

¹⁶ Setyaningrum, *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Hasanudin*, 57.

¹⁷ Sari, D. R. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Penerima Manfaat Di Sarana Pelayanan Sosial Anak "Pamardi Utomo"* (Boyolali, 2017), 67.

Sarafino mengelompokkan sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari:

- 1) Orang-orang di sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional, seperti keluarga, teman dekat atau teman sebaya, guru, dan rekan kerja. Hubungan dengan kalangan non-profesional merupakan hubungan yang sebagian besar terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dapat menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.
- 2) Profesional, seperti psikolog atau dokter yang berguna untuk menganalisis secara psikis maupun klinis.
- 3) Kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*).

Sedangkan menurut Goetlieb menyatakan bahwa ada dua macam dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter mamupun pengacara, dan kedua hubungan non profesional, yaitu bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial itu dapat diperoleh dari keluarga, teman, guru, masyarakat, relasi serta orang-orang yang ada disekelilingnya.

C. Disiplin Belajar

1. Pengertian disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Dalam bahasa Inggris lainnya yakni *disciple* berarti, tertib,

¹⁸ Oktaviana, R. *Dukungan Sosial Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Bagi Kemandirian Ekonomi Difabel Grahita* (Studi Kasus Difabel Grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Bakti Piyungan, 2016).73

taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk meluruskan sebagai kemampuan mental atau karakter moral.¹⁹

Menurut Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.²⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Khalsa menjelaskan bahwa “disiplin adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Disiplin berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran.²¹

Menurut Soegeng Prijodo dalam buku disiplin kiat menuju sukses menjelaskan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²²

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah, keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

2. Macam-macam disiplin

Pembahasan mengenai macam-macam disiplin dijelaskan oleh Tu'u, dibagi menjadi tiga macam, yakni:²³

¹⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 30.

²⁰ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2009), 191.

²¹ Sirinam Khalsa S. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdota, dan Pelajaran Efektif untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*. (Jakarta: Indeks,2007), 20.

²² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta:Pradnya Paramita, 1992), 14.

²³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 44-46.

a. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi bera, sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapatkan penghargaan lagi.

Di sini dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa kelihatan baik, tetapi dibalikny ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan.

b. Disiplin premisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginan hatinya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarannya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya yaitu mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

c. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi disiplin maka akan diberikan apresiasi. Dalam disiplin ini,

siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

3. Pentingnya disiplin

Maman Rachman dalam buku karya Tu'u menjelaskan pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:²⁴

- a) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin penting untuk kehidupan semua orang terutama siswa. Disiplin memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya disiplin dalam belajar, maka siswa akan menyadari pentingnya belajar secara teratur. Disiplin yang terbentuk secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur sehingga siswa akan mencapai kesuksesan belajar.

4. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Tu'u menjelaskan fungsi disiplin sebagai

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 35-36.

berikut:²⁵

a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Disiplin membuat seseorang terbiasa mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah

²⁵ Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, 32-33.

terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

d. Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. Pertama, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Kedua, disiplin terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Namun, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Walaupun disiplin yang terbentuk karena paksaan tersebut tidak tahan lama, akan tetapi dengan pendampingan guru di sekolah dan orang tua di rumah secara rutin melalui pembiasaan dan latihan disiplin dapat menyadarkan anak bahwa disiplin itu penting baginya.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya

proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.²⁶

5. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang. Belajar juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan seseorang.²⁷ Sementara Hamalik dalam buku Susanto menegaskan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan sikap dan keterampilan.”²⁸

Selain itu, belajar sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik dalam bukunya proses belajar mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman. Artinya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang akan menghasilkan ide-ide baru yang sejalan dengan apa yang

²⁶ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 40-43.

²⁷ Achmad Rifa’i dan Catharina Tri Ani, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2010), 82.

²⁸ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 4

didapatkan selama belajar.²⁹

Slavin dalam Rifai dan Anni menjelaskan bahwa “belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antar individu dengan lingkungannya”.³⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalamannya sendiri. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi perilakunya, akan tetapi mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Jadi, dapat dikatakan belajar tersebut berpengaruh terhadap seluruh kemampuan individu.

6. Pengertian disiplin belajar

Berdasarkan pengertian disiplin dan belajar yang telah diuraikan di atas, maka yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Disiplin belajar juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggung jawabnya agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggung jawab atas semua pekerjaannya.³² Disiplin belajar berfungsi untuk menerapkan cara belajar yang baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Disiplin belajar

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), 16.

³⁰ Achmad Rifa'i dan Catharina Tri Ani, *Psikologi Pendidikan*, 82.

³¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

³² Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 128.

dapat berlangsung di sekolah maupun rumah secara rutin. Apabila siswa sudah memiliki disiplin belajar yang baik, maka hasilnya pun akan terlihat dari segi perilaku dan prestasinya.

Gie menjelaskan bahwa disiplin belajar akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik dan pembentukan watak yang baik pula. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap orang dengan jalan latihan. Tetapi, keteraturan dan disiplin harus dikembangkan dengan penuh kemauan dan kesungguhan. Apabila sudah dibiasakan secara teratur untuk belajar, maka tidak akan tumbuh kemalasan untuk belajar.³³ Oleh karena itu, membiasakan diri untuk belajar sangat diperlukan dalam menumbuhkan disiplin belajar. Menurut Ardi disiplin belajar adalah hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin belajar adalah mentaati tata tertib, atau kepatuhan dalam pemanfaatan waktu untuk belajar secara efektif dan efisien.³⁴

Menurut Tu'u disiplin belajar dapat terbentuk melalui dua cara yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan. Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri akan lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang. Sebaliknya, disiplin yang terbentuk karena pemaksaan, akan cepat pudar dan kembali seiring dengan hilangnya faktor-faktor luar yang menyebabkan individu tersebut berdisiplin. Disiplin yang berlandaskan pemaksaan akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan anak.³⁵

Disiplin belajar bukan harga mutlak yang tercipta sejak manusia dilahirkan. Akan tetapi, disiplin belajar terbentuk melalui kebiasaan yang diciptakan oleh siswa itu sendiri. Keinginan yang kuat dari dalam diri siswa untuk belajar secara teratur itulah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya disiplin terutama orang tua. Orang tua merupakan sosok terdekat dengan siswa yang memegang

³³ Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1998), 59.

³⁴ M.Ardi, "Pengaruh Pemberian Disiplin Siswa dalam Belajar". *Jurnal Eksos*, Vol,1 No. 1, (2012):72.

³⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 41.

andil tertinggi dalam membentuk kedisiplinan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh disiplin belajar adalah kepatuhan dari siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah.³⁶

Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi perkembangan disiplin siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa disiplin belajar merupakan sikap moral yang terbentuk bukan secara otomatis sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan senantiasa menaati segala peraturan yang berlaku, taat kepada gurunya, mengerjakan tugas tepat waktu, aktif masuk sekolah dan selalu disiplin belajar baik di sekolah maupun rumah.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Menurut Dalyono menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:³⁷

a. Faktor internal

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang sedang sakit maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani kurang baik, misalnya gangguan pikiran, perasaan kecewa, maka dapat mengurangi atau mengganggu semangat belajar.

2) Inteligensi dan bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi baik atau tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga

³⁶ Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Siswa Kelas IX SMK PGRI 4 Ngawi Thun Pelajaran 2009/2010", *Media Prestasi* Vol 4 No.3, 69.

³⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 45-46.

prestasi belajarnya pun rendah.

3) Minat dan motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Kuat lemahnya motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

4) Cara belajar

Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media, pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua.

2) Sekolah

Keadaan sekolah, kualitas guru, keadaan fasilitas, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib. Bila kurang memperhatikan disiplin maka anak kurang mematuhi akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

3) Masyarakat

Bila keadaan masyarakatnya adalah orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya maka hal ini akan mendorong anak giat belajar.

- 4) Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan, bangunan, suasana sekitar, iklim dan sebagainya.

8. Dimensi disiplin belajar

Menurut Tu'u dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi: (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, (4) ketertiban diri saat belajar.³⁸ Sedangkan menurut Arikunto dalam Setyaningrum dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi 3 macam aspek kedisiplinan, yaitu: (1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, (2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan (3) perilaku kedisiplinan di rumah.

Dimensi disiplin belajar yang digunakan dalam penelitian ini ada lima macam yang merupakan perpaduan antara pendapat Tu'u dan Arikunto dalam Setyaningrum yaitu sebagai berikut:³⁹

- a) Disiplin dalam masuk sekolah
- b) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- c) Disiplin dalam mengerjakan tugas
- d) Disiplin belajar di rumah
- e) Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah

9. Indikator disiplin belajar

Berdasarkan dimensi disiplin belajar di atas, maka peneliti mengembangkan dimensi tersebut menjadi indikator-indikator disiplin belajar sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam masuk sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu:
 - a) Aktif masuk sekolah, artinya siswa aktif berangkat sekolah dan tidak pernah membolos
 - b) Ketepatan waktu masuk sekolah, artinya siswa berangkat sekolah tepat waktu sebelum bel tanda

³⁸ Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Siswa Kelas IX SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010, 72.

³⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 91.

- masuk berbunyi.
- 2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi 2 indikator, yaitu:
 - a) Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.
 - b) Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.
 - 3) Disiplin dalam mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu:
 - a) Konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - b) Disiplin dalam mengikuti ulangan, artinya siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan mengerjakan soal ulangan sendiri, tidak mencontek saat ulangan berlangsung dan berusaha mengerjakannya sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki.
 - c) Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Disiplin belajar di rumah, dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu:
 - a) Aktif dan mandiri belajar di rumah, artinya siswa tetap aktif dan mandiri belajar di rumah tanpa ada paksaan tekanan dari luar.
 - b) Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah.
 - c) Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya siswa selalu meluangkan waktu untuk belajar di rumah.
 - 5) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah, dijabarkan menjadi 4 indikator, yaitu:
 - a) Memakai seragam sesuai peraturan, artinya siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
 - b) Mengikuti upacara, artinya siswa selalu mengikuti upacara sesuai jadwal yang telah ditentukan.

- c) Membawa peralatan sekolah, artinya siswa membawa peralatan sekolah setiap hari.
- d) Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, artinya siswa selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah.

D. Tuna Rungu

1. Pengertian tuna rungu

Tuna rungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran, orang dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.⁴⁰

Tuna rungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian pada organ pendengaran atau pada telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon suara-suara yang ada di sekitarnya.⁴¹

Secara umum, anak tuna rungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Secara fisik anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak yang mampu mendengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang ketuna runguan pada saat berbicara anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak bisa berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Hallahan dan Kauffman, tuna rungu (*bearing impairment*) ialah ketidakmampuan mendengar dari yang ringan samapai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of bearing*).⁴²

Menurut Sutjihati Somantri, tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama dalam indera

⁴⁰ Shara Syah Putri, Asep Supena dan Durotul Yatimah, *Dukungan Sosial Orang tua Anak Tunarungu Usia 11 Tahun Di SDN Perwira Kota Bogor*.Vol.5 No 1, (2019): 21.

⁴¹ Ardhi Wijaya, *Memahami Tunarungu* (Yogyakarta:Relasi Inti Media 2020),1

⁴² I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 5 - 4.

pendengaran.⁴⁴ selain Mufti salim menyimpulkan bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa tuna rungu adalah anak yang mempunyai hambatan pada pendengaran, komunikasi sehingga akan berimbas pada kehidupan sosialisasinya. Sehingga seperti ini akan mempengaruhi perkembangan anak akan terhambat.

2. Faktor-faktor penyebab tuna rungu

Ketidaktepurnaan kadang membuat anak-anak minder dalam pergaulannya sehari-hari. Kehilangan pendengaran termasuk salah satu permasalahan yang membuat anak-anak sulit tumbuh normal di tengah masyarakat.

Menurut Anton, menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketulian pada anak. Dalam hal ini, ia menyebutkan:⁴⁶

- a. Ketulian disebabkan karena virus Toxoplasma Rubella atau campak, herpes dan sipilis
- b. Lahir secara prematur, hal ini juga bisa menyebabkan ketulian pada anak
- c. Katulian juga bisa disebabkan karena seorang ibu pada saat hamil yang berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungan.
- d. Anak yang baru lahir dan kekurangan oksigen
- e. Ketulian juga bisa dialami ketika anak pada masa pertumbuhan, misalnya, seorang anak lahir secara normal, hanya saja menjelang 10 tahun ia mengalami sakit dan diberikan obat dengan dosis tinggi sehingga hal itu bisa menyerang fungsi pendengaran telinganya

⁴⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 93.

⁴⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 94.

⁴⁶ Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono, *Pendidikan Anak Tuna rungu* (Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan), 7-8.

- f. Faktor genetik
- g. Anak lahir dengan vakum atau sesar, hal ini dapat merusak saraf pendengaran, jika anak mengalami tuli saraf tentu tidak bisa disembuhkan hanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar.

Menurut Sardjono menyatakan bahwa penyebab tuna rungu dapat dikategorikan sebagai berikut:⁴⁷

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (*prenatal*)
 - 1) Faktor keturunan
 - 2) Cacar air, campak (*Rubella, Gueman measles*)
 - 3) Terjadi *toxameia* (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (*anoxial*)
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan
 - 1) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 2) Anak lahir *premature*
 - 3) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor setelah anak dilahirkan
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tuna rungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4) *Otitis media* yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Menurut Trybus dalam Somat dan Hernawati menyebutkan enam penyebab tuna rungu:⁴⁸

- 1) Keturunan
- 2) Penyakit bawaan dari pihak ibu
- 3) Radang selaput otak (mengikis)
- 4) *Otitis media* (radang pada bagian telinga tengah)
- 5) Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka.

3. Klasifikasi tuna rungu

- a. Klasifikasi umum
 - 1) *The deaf (tuli)*, yaitu penyandang tuna rungu berat dan sangat berat dengan tingkat kesulitan diatas 90

⁴⁷ Ardhi Wijaya, *Memahami Tuna rungu*, 7-8.

⁴⁸ Mahardi, *Kesejahteraan Psikologis Remaja Tuna rungu* (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta,2018), 23.

dB.

2) *Hard of hearing* (kurang dengar), yaitu penyandang tuna rungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20-90 dB

b. Klasifikasi khusus

1) Tuna rungu ringan, yaitu penyandang tuna rungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB. Seseorang yang mengalami tuna rungu ringan, ia kesulitan merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi demikian, anak secara psikologis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan yang dekat dengan guru.⁴⁹

2) Tuna rungu sedang, yaitu penyandang tuna rungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB. Seseorang yang mengalami tuna rungu sedang, ia akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami tuna rungu seperti ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama.

3) Tuna rungu berat, yaitu penyandang tuna rungu yang memiliki tingkat ketulian 71-90 dB. Seseorang yang mengalami tuna rungu taraf berat ini, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Anak dengan kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Anak tersebut sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.

4) Tuna rungu sangat berat, yaitu penyandang tuna rungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB ke atas. Seseorang yang mengalami tuna rungu tingkat sangat berat ini sudah tidak dapat

⁴⁹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,15.

merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas yang lainnya, penyandang tuna rungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.⁵⁰

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelulian terdahulu, peneliti telah memperoleh delapan jurnal yang mempunyai kesamaan tema tentang dukungan sosial dan disiplin belajar siswa tuna rungu. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan Maraih Prestasi Dengan Dukungan Sosial dan Disiplin Belajar Siswa Tuna Rungu Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB N Purwosari Kudus.

1. Penelitian Tasya Alyanu Rosalina dan Nurliana Cipta Apsari dalam Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No.2 Agustus 2020 dengan judul *“Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas Netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa”*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Karena penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran mengenai dukungan sosial yang diberikan untuk orang dengan disabilitas netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa serta secara umum data-data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang berupa deskripsi, narasi, cerita, serta dokumen tertulis dan tidak tertulis, bukan berupa angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial bagi penyandang disabilitas netra mengacu pada penerimaan rasa aman, rasa peduli, pemberian penghargaan, serta bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Dengan adanya dukungan sosial bagi anak diabilitas netra berkaitan dengan motivasi mereka untuk mencapai prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik.⁵¹

⁵⁰ Ardhi Wijaya, *Memahami Tuna rungu* ,18-19

⁵¹ Tasya Alyanu Rosalina dan Nurliana Cipta Apsari, *“Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas Netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa”*, *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No.2 Agustus (2020): 414.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subyek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode studi kepustakaan. data-data yang disajikan dalam penelitian terdahulu merupakan data yang berupa deskripsi, narasi, cerita, serta dokumen tertulis dan tidak tertulis, bukan berupa angka-angka. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu juga terdapat pula perbedaan antaranya keduanya yaitu perbedaan subyek penelitian, pada penelitian terdahulu subyeknya adalah dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas Netra sedangkan penelitian sekarang subyeknya adalah disabilitas tuna rungu.

2. Penelitian Shara Syah Putril, Asep Supena dan Durotul Yatimah dalam jurnal *Educatio*, Vol 5, No.1 April 2019 dengan judul “ *Dukungan Sosial orang tua anak tuna rungu usia 11 tahun di SD N Perwira Kota Bogor*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, teknik pengumpulan dengan trigulasi(gabungan) sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, obsevasi, dokumentasi, dan disertai dengan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial meliputi banyak aspek diantaranya dukungan informasi, emosional, intrumental, jaringan sosial, penilaian dan penghargaan pada anak tuna rungu. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Ia menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan cara memberikan bimbingan dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Anak tuna rungu akan mudah melakukan aktivitas sehari-harinya jika orang tua mau memahaminya, dengan memberi contoh. Dukungan sosial yang dilakukan oleh orang tua berdampak baik bagi anak tunarungu.

Dukungan sosial orang tua anak tuna rungu dalam aspek informatif diungkapkan dalam bentuk saran, pemberian nasihat. Dukungan sosial orang tua anak tuna rungu dalam aspek emosional diungkapkan dalam bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian, kepedulian terhadap individu lain, memberikan kasih sayang, mendengarkan dan perhatian.⁵²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial anak tuna rungu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian keduanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana bentuk dukungan sosial orang tua anak tuna rungu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang bagaimana bentuk dukungan sosial dan bentuk disiplin belajar siswa tuna rungu dalam meraih prestasi di masa pandemi covid-19.

3. Penelitian Singgih Tego Saputro dan Pardiman dalam jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol X, No.1, 2012 dengan judul “*Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*”. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*, pendekatan yang digunakan dalam analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode kuesioner atau angket dan metode dokumentasi. Metode angket untuk mengumpulkan data disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya sedangkan metode dokumentasi untuk mengetahui prestasi belajar. Hasil penelitian ini adalah : (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 fakultas ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu

⁵² Shara Syah Putril, Asep Supena dan Durotul Yatimah, “ Dukungan Sosial orang tua anak tunarungu usia 11 tahun di SD N Perwira Kota Bogor”. *Jurnal Educatio*, Vol 5, No.1 April (2019): 24.

7,780 > 1,948 dengan koefisiensi determinasi sebesar 0,345 yang artinya sebesar 34,5% variabel ini mempengaruhi prestasi belajar. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,097 > 1,948$ dengan koefisiensi determinasi sebesar 0,184 yang artinya sebesar 18,4% variabel ini mempengaruhi prestasi belajar. (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar dan lingkungan sebaya secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $36,618 > 3,090$ pada taraf signifikansi 5% dan koefisien determinasi sebesar 0,391 yang artinya sebesar 39,1% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar.⁵³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang disiplin belajar terhadap prestasi siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subyek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode *ex-post facto*, pendekatan yang digunakan dalam analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode kuesioner atau angket dan metode dokumentasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu terdapat perbedaan keduanya yaitu, Penelitian terdahulu menunjukkan tentang pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan

⁵³ Singgih Tego Saputro dan Pardiman, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol X, No.1, (2012): 78.

yaitu ingin mengetahui bagaimana bentuk dukungan sosial dan bentuk disiplin belajar siswa tuna rungu dalam meraih prestasi di masa pandemi covid-19.

4. Penelitian Dwi Yufi Apriliani Fisalma dalam jurnal penelitian Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan judul “*Dukungan Sosial Anak Tuna rungu*” pada penelitian ini penulis menjelaskan dan memberikan gambaran tentang dukungan sosial anak tunarungu. Subjek penelitian ini yaitu anak tunarungu di komunitas “*Deaf Art Community (DAC)*”, yang terdiri dari 3 subjek. Metode yang dilakukan pada penulisan ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa Peran dukungan pada komunitas ini sangat, diharapkan dengan adanya dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat akan menjadikan remaja memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting merasa mempunyai dapat kembali hidup secara normal. anak tunarungu di komunitas DAC ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa anak tunarungu bisa berprestasi dan mendapatkan dukungan sosial yang diharapkan dari lingkungan sekitar.⁵⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial anak tuna rungu dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu obyeknya adalah anak tunarungu di komunitas “*Deaf Art Community (DAC)*”, sedangkan pada penelitian ini obyeknya adalah anak tuna rungu di SBL N Purwosari. Selain itu juga, pada penelitian terdahulu hanya terdiri dari satu independen yaitu hanya dukungan sosial sedangkan pada penelitian ini terdiri dari dua independen (dukungan sosial dan disiplin belajar) dan satu dependen yakni prestasi. Penelitian ini termasuk

⁵⁴ Dwi Yufi Apriliani Fisalma, “Dukungan Sosial Anak Tuna rungu” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Vol. 01 No. 02 (2018): 4.

jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Penelitian Amanda Hayyu dan Olievia Prabandini Mulyana dalam jurnal psikologi teori dan terapan, Vol 5, No.2 2015 dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna rungu di Komunitas Persatuan Tuna rungu Indonesia(PERTURI) Surabaya*”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dibagikan ke 50 orang subjek penelitian yang didapatkan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi memiliki nilai 0,477 dengan signifikasi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada tuna rungu.⁵⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial anak tuna rungu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu obyeknya adalah anak tunarungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya, sedangkan pada penelitian ini obyeknya adalah anak tunarungu di SBL N Purwosari. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, dan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson*. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis

⁵⁵ Amanda Hayyu dan Olievia Prabandini Mulyana, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna rungu di Komunitas Persatuan Tuna rungu Indonesia(PERTURI) Surabaya”. *Jurnal psikologi teori dan terapan*. Vol 5, No.2 (2015):111.

data yang digunakan pada penelitian ini adalah Fenomenologi menurut Moutakas yaitu: Horizontalisasi, Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Gambaran makna akan fenomenologi. Selain itu pada penelitian terdahulu terdiri dari dua independen yakni dukungan sosial dan kebermaknaan hidup sedangkan pada penelitian sekarang terdiri dari dua independen (dukungan social dan disiplin belajar) siswa turungu dalam meraih prestasi.

6. Penelitian Sofy Ariany Hasan dalam jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol 3 No.2 Agustus 2012 dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Teman sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tuna Rungu di Sekolah Inklusi*”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tuna runggu di sekolah inklusi. Subyek penelitian ini berjumlah 22 siswa tuna runggu di Ssman 10 dan SMKN 8 Surabaya. Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan pada teori dukungan sosial Sarafino dan penyesuaian diri berdasarkan pada teori penyesuaian diri Schneider diukur dengan menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh penulis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman’s Rho. hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi antara dukungan social dan teman sebaya dan penyesuaian diri yaitu 0,011 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tuna runggu di sekolah inklusi.⁵⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial siswa tuna runggu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu obyeknya adalah anak

⁵⁶ Sofy Ariany Hasan, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Teman sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol .3 No.2 Agustus (2014):128.

tunarungu di sekolah inklusi sedangkan pada penelitian ini obyeknya adalah anak tuna rungu di SBL N Purwosari. Penelitian terdahulu pengumpulan data menggunakan skala psikologi sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian terdahulu teknik analisis data menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho, sedangkan penelitian sekarang pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi menurut Moutakas yaitu: Horizontalisasi, Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Gambaran makna akan fenomenologi. Selain itu pada penelitian terdahulu terdiri dari satu variable independen yakni dukungan sosial teman sebaya sedangkan pada penelitian sekarang terdiri dari dua variabel independen (dukungan social dan disiplin belajar) siswa tuna rungu dalam meraih prestasi.

7. Muhammad Khafid dan Suroso dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No. 2 Juli, Tahun 2007 dengan judul "*Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi baik secara parsial maupun simultan Populasinya adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Jatinegara Kab. Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007 yang berjumlah 211 siswa. Sampel berjumlah 138 siswa didapat dari rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportional simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar ekonomi. Besarnya pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga secara simultan adalah sebesar 14,8%, selebihnya sebesar 85,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bias dikaji dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah Disiplin belajar dan lingkungan keluarga sebagai variabel independen, dan hasil belajar sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan

dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan pengujian hipotesis melalui regresi berganda.⁵⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang disiplin belajar dan mempunyai dua variabel independen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi SMPN 1 Jatinegara sedangkan pada penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan sosial dan disiplin belajar siswa tuna rungu dalam meraih prestasi. Jenis yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kuantitatif dan Variabel dalam penelitian terdahulu adalah Disiplin belajar dan lingkungan keluarga sebagai variabel independen, dan hasil belajar sebagai variabel dependen. Penelitian terdahulu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan pengujian hipotesis melalui regresi berganda. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sekarang adalah Fenomenologi menurut Moutakas yaitu: Horizontalisasi, Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Gambaran makna fenomenologi. Selain itu pada penelitian sekarang terdiri dari satu dua variabel independen yakni dukungan sosial dan disiplin belajar dan prestasi sebagai variabel dependen.

8. Penelitian Jihan Jahra Safitry dalam jurnal penelitian Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan judul penelitian “*Dukungan Sosial pada Remaja Tuna Rungu*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁵⁷ Muhammad Khafid dan Suroso, “Pengaruh Disiplin Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 2 No. 2 Juli (2007):185.

mengetahui peran penting dukungan sosial terhadap perkembangan remaja tuna rungu di Deaf Art Community. Subjek yang di wawancarai berjumlah 4 orang dengan inisial H, S, D dan Y. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat membantu dalam perkembangan remaja tuna rungu di *Deaf Art Community*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dukungan sosial yang diperoleh dari penyandang tuna rungu di *Deaf Art Community* sangat berpengaruh dalam kelanjutan hidupnya, tanpa adanya dorongan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya tidak akan bisa kuat seperti sekarang. Dukungan sosial yang diterima tuna rungu sebagian besar dari keluarganya, seperti subjek S di *Deaf Art Community*. Orang tua selalu mendukungnya dalam hal apapun terutama menghadapi bullyan secara verbal dan non verbal yang ia terima⁵⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial terhadap disabilitas tuna rungu dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu obyeknya adalah anak tuna rungu di komunitas "*Deaf Art Community (DAC)*", sedangkan pada penelitian ini obyeknya adalah anak tunarungu di SBL N Purwosari. Selain itu juga, pada penelitian terdahulu hanya terdiri dari satu independen yaitu hanya dukungan sosial sedangkan pada penelitian ini terdiri dari dua independen (dukungan social dan disiplin belajar) dan satu dependen yakni prestasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁸ Jihan Jahra Safitry. "Dukungan Sosial pada Remaja Tuna rungu". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas .Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Vol. 9 No.1, (2021):

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Berdasarkan gambar kerangka berpikir tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa merupakan hasil dari kerja keras siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan formal selama periode waktu tertentu. Pencapaian prestasi ini dipengaruhi oleh dukungan sosial dan disiplin belajar. Bentuk dukungan sosial yang diberikan meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Setelah adanya dukungan sosial yang diberikan guru dan orang tua siswa tuna rungu membuat mereka lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan pada akhirnya mereka bisa mendapatkan prestasi. Selain pencapaian prestasi dipengaruhi oleh dukungan sosial salah satunya adalah dengan disiplin belajar. Hal yang mendasari disiplin belajar siswa yaitu kesadaran dirinya untuk mau melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan baik sesuai tanggungjawabnya sebagai pelajar, seperti disiplin dalam masuk sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar di rumah dan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

Oleh sebab itu, disiplin belajar juga memegang peranan yang penting dalam pencapaian prestasi siswa yang cemerlang karena pada dasarnya prestasi belajar merupakan akibat dari belajar yang disiplin. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam disiplin belajar yang baik, maka ketekunan dan kepatuhannya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajarnya meningkat juga. Sebaliknya, apabila siswa belum mampu menanamkan disiplin belajar yang baik, maka ketekunan dan kepatuhannya juga kurang baik sehingga berdampak pada prestasi belajarnya. Jadi dengan adanya bentuk dukungan sosial dan bentuk disiplin belajar dapat membuat siswa tuna rungu menjadi lebih giat, mempunyai harapan dan cita-cita masa depan, siswa tunarungu mendapat penghargaan atau apresiasi dalam meraih sebuah prestasi dan siswa tuna rungu menjadi lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki sehingga mampu menjadikan siswa tuna rungu tersebut berprestasi baik di bidang non akademik maupun akademiknya walaupun di masa masa pandemi covid-19 seperti ini yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terbatas. meskipun dengan keterbatasan waktu dan keterbatasan fisik yang mereka miliki dengan penyandang disabilitas tuna rungu tidak menghambat mereka untuk meraih

prestasi dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar serta disiplin belajar yang tinggi akhirnya mereka mampu meraih prestasi yang membanggakan.

